Patologi Sosial Dalam Pandangan Islam

[1*]Novita Taneu, [2]Warjani
[12]Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia
[1] taneunovita543@gmail.com

Tanggal Submit: 13 Januari 2022 Tanggal diterima: 25 November 2022 Tanggal Terbit: 4 Desember 2022

Abstrak: Patologi sosial adalah ilmu tentang gejala-gejala sosial yang dianggap "sakit", disebabkan oleh faktor sosial atau ilmu tentang asal usul dan sifat-sifatnya, penyakit yang berhubungan dengan hakikat adanya manusia dalam hidup masyarakat. Desain penelitian yang digunakan adalah metode Literature Review atau tinjauan pustaka. Objek penelitian pada penelitian ini adalah internet, jurnal, Al-Quran maupun buku pegangan yang dimana berkaitan dengan masalah atau tema yang diangkat oleh penulis. Data yang diperoleh dalam melakukan penelitian ini adalah dengan menggunakan internet dan jurnal-jurnal penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa patologi sosial merupakan salah satu masalah yang diperhatikan oleh Islam. Berbagai macam persoalan telah dijelaskan dalam Alquran untuk memecahkan masalah ini, misalnya memberikan hukuman bagi orang yang melakukan pencurian, minum-minuman keras, membunuh, dan lain-lain sebagai ganjaran bagi orang yang melakukan suatu masalah yang bertentangan dengan hukum Islam.

Kata kunci: Patologi Sosial , Pandangan Islam, Al-Quran

Abstract: *Social pathology is the science of social symptoms that are considered "sick", caused by social factors or the science of origins and characteristics, diseases related to the nature of human existence in people's lives. The research design used is the Literature Review method or literature review. The object of research in this study is the internet, journals, the Koran and handbooks which are related to the problem or theme raised by the author. The data obtained in conducting this research is by using the internet and research journals that have been done previously. This study shows that social pathology is one of the problems that Islam pays attention to. Various kinds of problems have been described in the Qur'an to solve this problem, for example providing punishment for people who commit theft, drinking, killing, and others as a reward for people who do a problem that is contrary to Islamic law.*

Keywords: *Social Pathology, Islamic View, Al-Quran*

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk individu yang tidak dapat melepaskan diri dari hubungan dengan manusia lain. Sebagai akibat dari hubungan yang terjadi di antara individu-individu (manusia) kemudian lahirlah kelompok-kelompok sosial (social group) yang dilandasi oleh kesamaan-kesamaan kepentingan bersama. Namun bukan berarti semua himpunan manusia dapat dikatakan kelompok sosial. Untuk dikatakan kelompok sosial terdapat persyaratan-persyaratan tertentu. Dalam kelompok sosial yang telah tersusun susunan masyarakatnya akan terjadinya sebuah perubahan dalam susunan tersebut

merupakan sebuah keniscayaan. Karena perubahan merupakan hal yang mutlak terjadi dimanapun tempatnya.

Arus reformasi di era globalisasi telah mengakselerasi perubahan sosial budaya masyarakat menjadi lebih individualistis, hedonistis, dan konsumeristis. Setiap negara tentu saja memiliki berbagai masalah, baik itu masalah ekonomi, budaya, sampai masalah sosial. Indonesia yang terpecah-pecah menjadi beberapa pulau besar dan kecil, menjadikan masalah yang terjadi kian komplek dan komplikasi.

Jika kita mau lebih jeli melihat kehidupan masyarakat di sekitar kita, maka akan dijumpai beberapa contoh masalah sosial masyarakat yang kerap terjadi berulang-ulang, seperti pencurian, penjambretan, pemerkosaan, sek bebas, pelacuran, perjudian, narkotika, minum minuman keras, korupsi, tawuran, begal, dan lain sebagainya. Semua contoh tadi merupakan beberapa permasalahan sosial yang selalu menghiasi kehidupan di masyarakat. Ragam bentuk penyakit masyarakat dari hari ke hari semakin meningkat dengan dan dengan cara yang semakin baik pula.

Beberapa contoh masalah sosial dalam masyarakat tersebut sering disebut sebagai "Patologi Sosial" atau penyakit masyarakat, yang dapat dijelaskan sebagai semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas kekeluargaan, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan dan hukum formal.

Salah satu faktor yang dapat menimbulkan patologi sosial ialah disorganisasi sosial atau suatu kondisi yang mencirikan masyarakat yang tidak siap menerima perubahan-perubahan yang serba cepat, tidak stabil, tidak ada kesinambungan pengalaman dari satu kelompok dengan kelompok lainya, tidak ada intimitas organik dalam relasi sosial, kurang atau tidak adanya persesuaian di antara para anggotanya, yang dapat muncul sebab faktor politik, relegius dan sosial budaya serta faktor ekonomi.[1]

Adanya kerusakan atau tindak patologis disebabkan oleh penyimpangan-penyimpangan di atas sebetulnya telah isyaratkan dalam Al-Qur‟an. Al-Quran sebagai kitab suci memang pantas dalam menyandang predikat penyempurna kitab-kitab yang pernah ada pada masa lalu, seperti Taurat, Zabur, dan Injil. Kandungan Al-Quran sebagai kalam Allah yang Maha Mulia itu meliputi segala hal, baik yang menyangkut perkara di dunia maupun Akhirat. Tidak ada yang dapat menandingi Kitab Suci ini, baik dari segi kandungan maupun balaghahnya.

Kandungan ataupun kajian Al-Quran itu sangat holistic dan komphrehensif. Katakan saja, sesungguhnyaa segala yang terjadi di dunia ini baik perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, kedokteran, psikologi, sosiologi, dan masih banyak lagi, itu

[1] Soetomo, *Masalah Sosial Dan Pembangunan*, 1st ed. (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1995), 22.

semua telah Allah jelaskan dalam Al-Quran. Kemudian manusia sebagai khlaifah lah yang mengimplementasikan informasi yang tersirat dalam Al-Quran.

Pertanyaan besar muncul kepada umat Islam masa kini, apakah umat Islam masih berpegang teguh pada al-Qur'an atau hanya menyimpannya sebagai formalitas, jika memang al-Qur'an masih menjadi pedoman umat Islam, mengapa kandungan al-Qur'an tidak diaktualisasikan? Isyarat-isyarat yang termaktub dalam al-Qur'an seolah-olah hanya hal yang sepintas lalu. Ambil saja contoh bagaimana kehidupan sosial masyarakat Islam dalam konteks masa kini. Setiap orang lebih cenderung untuk hidup individualistis dan saling menjatuhkan atau menjelekkan satu sama lain, tidak ada lagi keseimbangan sosial dalam kondisi masyarakat seperti ini. Ketidak seimbangan ini pun melahirkan patologi sosial yang siap hadir di tengah-tengah masyarakat kita sekarang. Inilah beberapa alasan yang mendasari penelitian ini, sebagai upaya untuk mereaktualisasi ajaran al-Quran di dalam kehidupan bermasyarakat di era dekadensi moral seperti saat ini.

METODE PENELITIAN

Pada Desain penelitian yang digunakan adalah metode Literature Review atau tinjauan pustaka. Penelitian kepustakaan atau kajian literatur (literature review, literature research) merupakan penelitian yang mengkaji atau meninjau secara kritis pengetahuan, gagasan, atau temuan yang terdapat di dalam tubuh literatur berorientasi akademik (academic-oriented literature), serta merumuskan kontribusi teoritis dan metodologisnya untuk topik tertentu. [2]

Adapun sifat dari penelitian ini adalah analisis deskriptif, yakni penguraian secara teratur data yang telah diperoleh, kemudian diberikan pemahaman dan penjelasan agar dapat dipahami dengan baik oleh pembaca. Literature Review ini di sintesis menggunakan metode naratif dengan mengelompokkan data-data hasil ekstraksi yang sejenis sesuai dengan hasil yang diukur untuk menjawab tujuan. Objek penelitian pada penelitian ini adalah internet, jurnal, Al-Quran maupun buku pegangan yang dimana berkaitan dengan masalah atau tema yang diangkat oleh penulis. Data yang diperoleh dalam melakukan penelitian ini adalah dengan menggunakan internet dan jurnal-jurnal penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

PEMBAHASAN

[2] Cooper and Schindler, *Business Research Methods* (New York: McGraw-Hill Companies Inc., 2011).

1. Konsep Patologo Sosial

Patologi berasal dari kata pathos, yaitu penderitaan atau penyakit,1 sedangkan logos berarti ilmu. Jadi, patologi berarti ilmu tentang penyakit. Sementara itu, sosial adalah tempat atau wadah pergaulan hidup antarmanusia yang perwujudannya berupa kelompok manusia atau organisasi, yakni individu atau manusia yang berinteraksi atau berhubungan secara timbal balik, bukan manusia dalam arti fisik. [3]

Oleh karena itu, pengertian patologi sosial adalah ilmu tentang gejala-gejala sosial yang dianggap "sakit", disebabkan oleh faktor sosial atau ilmu tentang asal usul dan sifat-sifatnya, penyakit yang berhubungan dengan hakikat adanya manusia dalam hidup masyarakat. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Kartini Kartono bahwa patologi sosial adalah semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas keluarga, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan, dan hukum formal. [4]

Menurut teori patologi, masyarakat selalu dalam keadaan sakit atau masyarakat yang tidak berfungsi secara sebagian atau keseluruhan. Masyarakat bisa dikatakan sehat jika selurung anggota masyarakat berfungsi dengan sempurna. Jika dipandang dari luar, masyarakat memang terlihat menjalankan fungsinya dengan sempurna. Namun jika dilihat dari dalam, pada kenyataannya masyarakat tidak menjalankan fungsinya dengan baik. Misalnya, masyarakat yang makmur. Masyarakat ini memang terlihat makmur, namun didalamnya banyak masalah yang dihadapi.

Semua sosiolog mendefiniskan patologi sosial sebagai; Semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas kekeluargaan, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan dan hukum formal. Sedangkan yang disebut sebagai masalah sosialadalah; *Pertama, s*emua bentuk tingkah laku yang melanggar atau yang memperkosa adat istiadat masyarakat (dan adat-istiadat tersebut diperlukan untuk menjamin kesejahteran hidup bersama).*Kedua,* situasi sosial yang dianggap oleh sebagian besar warga masyarakat sebagai mengganggu, tidak dikehendaki, berbahaya, dan merugikan orang banyak. Jelaslah bahwa adat-istiadat dan kebudayaan itu mempunyai nilai pengontrol dan nilai sanksional terhadap tingkah laku anggota masyarakatnya. Maka tingkah laku yang dianggap sebagai tidak cocok, melanggar norma dan adatistiadat, atau tidak terintegrasi dengan tingkah laku umum dianggap sebagai maslah sosial. [5]

---

[3] Departemen Pendidikan Nasional Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 837.

[4] Kartini Kartono, *Patologi Sosial* (Jakarta: Rajawali Press, 1992), 1.

[5] Kartini Kartono, *Patologi Sosial Jilid 1* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 1.

Pada dasarnya permasalahan penyakit masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut; *Pertama,* faktor keluarga. Keluarga merupakan cermin utama bagi seorang anak. Faktor keluarga di sini meliputi bagaimana orang tua dalam mendidik seorang anak, perhatian orang tua terhadap anak, interaksi orang tua dengan anak, keadaan ekonomi keluarga, serta kepedulian orang tua terhadap anak. Di sini, orang tua sangat berperan penting dalam mendidik seorang anak untuk menjadikan anak tumbuh dengan baik dan tidak terjerumus ke dalam penyakit-penyakit masyarakat. Oleh karena itu, sangat dianjurkan kepada semua orang tua untuk mendidik anak-anaknya dengan baik dan memberikan perhatian yang penuh terhadap anak.[6]

Kedua, faktor lingkungan. Lingkungan merupakan faktor kedua yang berpengaruh terhadap munculnya penyakit-penyakit masyarakat. Misalnya, seseorang yang berada di lingkungan yang tidak baik, seperti lingkungan pemabuk, pemain judi, dan senang berkelahi, cepat atau lambat akan mudah terjerumus ke dalam kumpulan orang-orang tidak baik itu. Norma (aturan) yang tidak ditegakkan di dalam masyarakat juga ikut menyumbang munculnya penyakit-penyakit sosial.

Ketiga, faktor pendidikan. Pendidikan merupakan modal utama yang sangat diperlukan bagi seseorang untuk menjalankan hidupnya dengan baik, baik itu pendidikan formal (pendidikan di sekolah) maupun nonformal (pendidikan dalam keluarga, lingkungan masyarakat dan pergaulan). Dengan pendidikan, seseorang akan mengetahui mana yang baik dan buruk, mengetahui mana yang harus dilakukan dan yang tidak seharusnya dilakukan sehingga tidak akan terjerumus ke dalam permasalahan penyakit-penyakit masyarakat.

Kenakalan remaja, seperti perkelahian, pencurian, dan lainnya yang ada di daerah biasanya dilakukan oleh anak-anak yang kurang mendapat perhatian dari orang tua, terpengaruh oleh lingkungan yang buruk dan kurangnya pendidikan yang mereka miliki. Anak-anak yang tidak melanjutkan sekolah (hanya lulus SD atau SMP), tidak bekerja, dan ditinggal oleh orang tua juga rentan terjerumus ke dalam penyakit-penyakit masyarakat.

Sebagian orang berpendapat bahwa pertimbangan dan nilai (value dan judgement mengenai baik dan buruk atau jahat) itu sebenarnya bertentangan dengan ilmu pengetahuan yang objektif. Pada dasarnya, penilaian itu sifatnya sangat subjektif. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan murni harus meninggalkan generalisasi-generalisasi etis dan penilaian etis (susila, baik dan buruk atau jahat). Sebaliknya, kelompok lain berpendapat bahwa dalam kehidupan sehari-hari, manusia dan kaum ilmuwan tidak

[6] Paisol Burlian, *Patologi Sosial: Perspektif Sosiologis Yuridis, Dan Filosofis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 17.

mungkin tidak menggunakan pertimbangan nilai, sebab opini mereka merupakan keputusan yang dimuati dengan penilaian-penilaian tertentu. Untuk menjawab dua pendirian yang kontroversial dan bertentangan ini, marilah kita tinjau masalah ini lebih dalam.

Pertama, ilmu pengetahuan itu sendiri selalu mengandung nilai-nilai tertentu, sebab jika menyangkut masalah mempertanyakan serta memecahkan kesulitan hidup secara sistematis maka selalu dilakukan dengan jalan penggunaan metode dan teknik-teknik yang berguna dan bernilai. Disebut berguna dan bernilai karena bisa memenuhi kebutuhan manusiawi. Semua usaha untuk memenuhi dan memuaskan kebutuhan manusiawi yang universal, baik yang individual maupun komunal sifatnya, selalu diarahkan untuk mencapai tujuan yang berguna dan bernilai.

Kedua, ada keyakinan etis pada diri manusia bahwa pengunaan teknologi dan ilmu pengetahuan modern untuk menguasai alam (kosmos, jagad) itu diperlukan sekali demi kesejahteraan dan pemuasan kebutuhan hidup pada umumnya. Jadi, ilmu pengetahuan dengan sendirinya memiliki sistem nilai. Lagi pula, kelompok ilmuwan selalu saja memilih dan mengembangkan usaha/ aktivitas yang menyangkut kepentingan orang banyak; memilih masalah dan usaha yang mempunyai nilai praktis.

Ketiga, falsafah yang demokratis sebagaimana tercantum dalam Pancasila menyatakan bahwa baik individu maupun kelompok dalam masyarakat Indonesia mampu memformulasikan, menentukan sistem nilai masing-masing, dan mampu menentukan tujuan serta sasaran yang dianggap bernilai bagi hidupnya.

George Lundberg, tokoh yang dianggap dominan dalam aliran neo-positivisme dalam sosiologi, berkeyakinan bahwa ilmu pengetahuan itu sifatnya otoriter. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan harus mengandung dan memiliki moralitas ilmiah atau hukum moral, yang seimbang dengan hukum alam. C.C. North, seorang sosiolog dalam bukunya Social Problems and Social Planning, menyatakan bahwa dalam usaha pencapaian tujuan serta sasaran hidup yang bernilai bagi satu kebudayaan atau satu masyarakat, harus disertakan etika sosial guna menentukan cara pencapaian sasaran tadi. Jadi, cara dan metode pencapaian itu secara etis-susila harus bisa dipertanggungjawabkan. Manusia normal dibekali oleh alam dengan budi daya dan hati nurani sehingga ia dianggap mampu menilai baik dan buruknya setiap peristiwa.

Ilmu patologi sosial bersifat dinamis dan berkembang. Adapun perkembangan patologi sosial melalui tiga fase berikut; *Pertama,* fase masalah sosial (social problem). Pada fase ini yang menjadi penyelidikan patologi sosial adalah masalah sosial yang timbul melalui peristiwa-peristiwa yang bersifat negatif dalam masyarakat, seperti pengangguran, pelacuran, kejahatan, dan lain sebagainya. *Kedua,* fase disorganisasi sosial. Pada fase ini

yang menjadi objek penyelidikan patologi sosial adalah disorganisasi sosial. Fase ini merupakan fase koreksi. *Ketiga,* fase sistematis. Fase ini merupakan perkembangan dari dua fase sebelumnya. Pada fase ini patologi sosial berkembang menjadi ilmu pengetahuan yang memiliki sistem yang bulat.[7]

2. Patologi Sosial dalam Pandangan Islam

Tempatkan Patologi sosial merupakan salah satu masalah yang diperhatikan oleh Islam. Berbagai macam persoalan telah dijelaskan dalam Alquran untuk memecahkan masalah ini, misalnya memberikan hukuman bagi orang yang melakukan pencurian, minum-minuman keras, membunuh, dan lain-lain sebagai ganjaran bagi orang yang melakukan suatu masalah yang bertentangan dengan hukum Islam.

Al-Qur'an menjelaskan tiap-tiap perbuatan yang berkenaan dengan masalah patologi sosial dan memberikan ancaman serta peringatan bagi orang yang melakukan patologi sosial. Secara jelas, Alquran telah memberikan peringatan-peringatan mengenai masalah yang berhubungan dengan patologi sosial, misalnya mengenai yang memabukkan, seperti narkoba dan minuman keras terdapat dalam Al-Qur;an, yaitu:

يَسْـَٔلُوْنَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِۗ قُلْ فِيْهِمَآ اِثْمٌ كَبِيْرٌ وَّمَنَافِعُ لِلنَّاسِۖ وَاِثْمُهُمَآ اَكْبَرُ مِنْ نَّفْعِهِمَاۗ وَيَسْـَٔلُوْنَكَ مَاذَا يُنْفِقُوْنَ ۖ قُلِ الْعَفْوَۗ كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمُ الْاٰيٰتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُوْنَۙ

> Artinya : Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang khamar dan judi. Katakanlah, "Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia. Tetapi dosanya lebih besar daripada manfaatnya." Dan mereka menanyakan kepadamu (tentang) apa yang (harus) mereka infakkan. Katakanlah, "Kelebihan (dari apa yang diperlukan)." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu memikirkan (Q.S 2: 219)

Al- Qur'An surah An-Nisâ: 43

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَقْرَبُوا الصَّلٰوةَ وَاَنْتُمْ سُكٰرٰى حَتّٰى تَعْلَمُوْا مَا تَقُوْلُوْنَ وَلَا جُنُبًا اِلَّا عَابِرِيْ سَبِيْلٍ حَتّٰى تَغْتَسِلُوْاۗ وَاِنْ كُنْتُمْ مَّرْضٰٓى اَوْ عَلٰى سَفَرٍ اَوْ جَاۤءَ اَحَدٌ مِّنْكُمْ مِّنَ الْغَاۤىِٕطِ اَوْ لٰمَسْتُمُ النِّسَاۤءَ فَلَمْ تَجِدُوْا مَاۤءً فَتَيَمَّمُوْا صَعِيْدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوْا بِوُجُوْهِكُمْ وَاَيْدِيْكُمْۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَفُوًّا غَفُوْرًا

> Artinya: Wahai orang yang beriman! Janganlah kamu mendekati salat ketika kamu dalam keadaan mabuk, sampai kamu sadar apa yang kamu ucapkan, dan jangan pula (kamu hampiri masjid ketika kamu) dalam keadaan junub kecuali sekedar

[7] Burlian, 17–18.

melewati jalan saja, sebelum kamu mandi (mandi junub). Adapun jika kamu sakit atau sedang dalam perjalanan atau sehabis buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, sedangkan kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Sungguh, Allah Maha Pemaaf, Maha Pengampun. (Q.S. 4:43)

Al-Mâidah: 90

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْاَنْصَابُ وَالْاَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطٰنِ فَاجْتَنِبُوْهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkurban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung." (Q.S 5:90).

Al-Mâidah: 91

اِنَّمَا يُرِيْدُ الشَّيْطٰنُ اَنْ يُّوْقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاۤءَ فِى الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللّٰهِ وَعَنِ الصَّلٰوةِ فَهَلْ اَنْتُمْ مُّنْتَهُوْنَ

Artinya: Dengan minuman keras dan judi itu, setan hanyalah bermaksud menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu, dan menghalang-halangi kamu dari mengingat Allah dan melaksanakan salat, maka tidakkah kamu mau berhenti (Q.S 5:91).

Al-Jâsiyah: 15

مَنْ عَمِلَ صٰلِحًا فَلِنَفْسِهٖۚ وَمَنْ اَسَاۤءَ فَعَلَيْهَاۚ ثُمَّ اِلٰى رَبِّكُمْ تُرْجَعُوْنَ

Artinya :Barangsiapa dari hamba-hamba Allah yang beramal menaatiNya, maka untuk dirinya sendiri dia beramal, dan barangsiapa yang amal perbuatannya di dunia ini buruk dengan bermaksiat kepada Allah, maka dia hanya melakukan keburukan bagi dirinya, kemudian kalian (wahai manusia) berjalan menuju Tuhan kalian setelah kematian kalian, lalu Dia membalas orang yang berbuat baik dengan kebaikannya dan orang yang berbuat buruk dengan keburukannya. Q.S 45:15).

Perzinaan yang nantinya terdapat masalah homoseksual, lesbian, pornografi dan pornoaksi telah dijelaskan dalam surah An-Nisâ: 16, 24-25, Mâidah: 5, An-Nur: 26, 33, dan Al-Araf: 80-82. Mengenai masalah perjudian, terdapat dalam surah al-Baqarah: 219

dan Al-Mâidah: 90-91. Mengenai masalah korupsi, terdapat dalam surah Al-Mâidah: 38 dan Al-Mumtaĥanah: 12.

Di sisi lain, Islam adalah agama dakwah sehingga Allah menciptakan manusia dengan tugas utamanya untuk selalu mengadakan hubungan (interaksi), yaitu hubungan dengan Allah SWT sebagai Sang Pencipta dan hubungan dengan sesama makhluk yang satu dengan yang lainnya. Mengenai masalah interaksi antara manusia dengan manusia lainnya, berbagai macam persoalan yang timbul di dalamnya dapat diselesaikan karena manusia sebagai makhluk sosial yang mana mereka saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lainnya.

Persoalan yang menyangkut kehidupan manusia di dunia ini tidak terhitung banyaknya. Kalau dilihat dari segi kebutuhan manusia dengan manusia lainnya, telah tertuang dalam firman Allah, yang artinya: "Nasihat menasihati supaya mengikuti kebenaran."

Saling nasihat menasihati sebagaimana yang dijelaskan dalam Alquran dapat dilihat dari sudut unsur dakwah, yaitu subjek, metode, dan media. Dari segi objek dapat dilihat permasalahan yang paling tampak adalah subjek dakwah kurang memerhatikan kondisi psikologi maupun dari segi penguasaan materi dakwah yang akan disampaikan. Muhammad Sayyid al-Wakil mengungkapkan bahwa kaum muslimin telah jauh dari sumber-sumber keagungan dan menjauh dari pedoman mereka sehingga mereka terhina dan tersesat. Mereka tidak lagi memfungsikan akalnya dan berpaling dari nilai-nilai rohani sehingga kehilangan seluruh kebaikan dan kemuliaan. [8]

Oleh sebab itu, setiap dai harus sadar dan waspada terhadap perkembangan masyarakat dewasa ini, sehingga lebih sensitif atau peka terhadap lingkungan sekitarnya. Berdakwah adalah memberikan informasi, promotif secara terus-menerus dan membuat manusia mendalami, menghayati, mengamalkan, dan menerjemahkan nilai-nilai ajaran yang mulia, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, maupun kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dakwah Islam dipandang sebagai proses dinamis dalam membangun masyarakat sehingga dituntut adanya metode, materi, dan media yang bersifat menyeluruh (holistik). Selama ini berdakwah hanya lebih bersifat spiral. Dakwah haruslah dikemas secara profesional. Dengan kata lain, dakwah harus tampil secara aktual serta faktual, dalam arti memecahkan masalah yang kekinian dan hangat di tengah masyarakat.

[8] Muhammad Sayyid Al-Wakil, *Ususu Ad—Dawah Wa Adabu Ad-Duad, (Prinsip-Prinsip Dan Kode Etik Dakwah)* (Jakarta: Akademi Pressindo, 2002), 10–11.

Faktual dalam arti konkret atau nyata, dan kontekstual dalam arti relevan dengan kegiatan dakwah serta menyangkut problema yang sedang dihadapi oleh masyarakat.
Dalam kegiatan keagamaan, sekarang ini banyak kita lihat para pemuda yang menjadi generasi tumpuan bangsa tidak melaksanakan bahkan mengabaikan salat. Belum lagi gaya kehidupan Barat semakin membudaya di kalangan para pemuda, seperti pergaulan bebas, minum-minuman keras, perjudian, dan lain-lain, padahal hal tersebut yang sangat bertentangan dengan ajaran Islam.
Rafiuddin dan Maman Abdul Jalil menjelaskan bahwa penyebab permasalahan ini adalah sebagai berikut; *Pertama,* problematika akidah akhlak serta syariah. Dengan banyaknya penyimpangan akidah dan syariah akan melahirkan gerakan kelompok-kelompok (firkah-firkah) yang sangat mengganggu umat Islam lainnya. Oleh karena itu, sumber Islam yang aslinya, yaitu Alquran, harus benar-benar dipelihara secara sungguh-sungguh agar terlepas dari belenggu kesulitan. *Kedua,* problematika ukhuwah Islamiyyah. Persaudaraan Islam sangat membantu dalam kehidupan bermasyarakat supaya kehidupan menjadi aman, tenteram, bahkan keadilan dan kemakmuran akan terjalin dengan adanya persaudaraan. Akan tetapi, karena dipengaruhi oleh sedikit perbedaan paham dalam masalah keagamaan, menimbulkan aliran-aliran yang menyebabkan ketimpangan di antara mereka. Hal ini memungkinkan antara satu aliran dengan aliran lainnya timbul perpecahan bahkan permusuhan. [9]
Ketiga, problematika generasi. Generasi muda adalah penerus estafet perjuangan bangsa serta agama. Dalam perkembangannya, dan bahkan sampai saat sekarang ini generasi muda adalah harapan serta tumpuan untuk meneruskan cita-cita bangsa dan agama. Di sini dibutuhkan peranan orang tua serta bimbingan seorang guru untuk melanjutkan cita-cita tersebut. Kurangnya peranan orang tua sebagai guru pertama bagi mereka akan menyebabkan mereka tidak berjalan ke arah seharusnya yang bisa mengakibatkan munculnya kejahatan-kejahatan yang ditimbulkan oleh generasi muda.
Permasalahan penyakit masyarakat sekarang ini, seperti yang telah dijelaskan di atas, bukan hanya dilakoni oleh orang dewasa, miskin, atau kaya, tetapi juga pejabat, yang ikut meresahkan masyarakat.
Penanaman nilai Islam ke jiwa anak-anak di usia dini merupakan salah satu yang dianjurkan oleh agama. Allah juga telah memberikan isyarat bahwa: “Hai orang-orang yang beriman, jagalah diri kamu dan keluargamu dari api neraka.” Apabila setiap orang tua mampu menafsirkan dan melaksanakan apa yang telah menjadi perintah Allah

[9] Maman Abdul Jalil and Rafiuddin, *Prinsip-Prinsip Dan Strategi Dakwah* (Semarang: Pustaka Setia, n.d.), 50–51.

tersebut, bahkan sampai si anak menjadi dewasa perilaku *dan* sikapnya akan teratur dan sesuai dengan syariat Islam.

Akan tetapi, pada kenyataannya masih banyak orang tua yang tidak mampu melaksanakan perintah Allah untuk dapat melindungi *serta* memelihara anak yang merupakan titipan dari Allah. Hal ini terjadi karena kebanyakan orang tua belum memahami tanggung jawabnya dan memiliki pemahaman yang kurang terhadap nilai-nilai agama yang dianutnya, sehingga dalam kehidupannya pun orang tua tidak berpatokan kepada ajaran-ajaran agamanya.

Alquran sebagai kunci pokok ajaran Islam banyak sekali memberikan arahan dan petunjuk yang baik supaya patologi sosial tidak lagi terjadi di tengah-tengah masyarakat. Apabila nilai-nilai Islam yang telah dijelaskan dalam Alquran tidak dijalankan, manusia akan mengalami goncangan jiwa yang memungkinkan mereka melakukan penyimpangan dari ajaran agama.

Kasus-kasus patologi sosial pada umumnya merupakan permasalahan umat sehingga harus menjadi pembicaraan utama. Kenyamanan dan ketenteraman masyarakat merupakan tujuan utama hidup bermasyarakat, namun hal ini sering kali tidak diperhatikan secara cermat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa patologi sosial merupakan salah satu masalah yang diperhatikan oleh Islam. Berbagai macam persoalan telah dijelaskan dalam Alquran untuk memecahkan masalah ini, misalnya memberikan hukuman bagi orang yang melakukan pencurian, minum-minuman keras, membunuh, dan lain-lain sebagai ganjaran bagi orang yang melakukan suatu masalah yang bertentangan dengan hukum Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Wakil, Muhammad Sayyid. *Ususu Ad—Dawah Wa Adabu Ad-Duad, (Prinsip-Prinsip Dan Kode Etik Dakwah)*. Jakarta: Akademi Pressindo, 2002.

Burlian, Paisol. *Patologi Sosial: Perspektif Sosiologis Yuridis, Dan Filosofis*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.

Cooper, and Schindler. *Business Research Methods*. New York: McGraw-Hill Companies Inc., 2011.

Kartono, Kartini. *Patologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Press, 1992.

———. *Patologi Sosial Jilid 1*. Jakarta: Rajawali Press, 2013.

Maman Abdul Jalil, and Rafiuddin. *Prinsip-Prinsip Dan Strategi Dakwah*. Semarang: Pustaka Setia, n.d.

Soetomo. *Masalah Sosial Dan Pembangunan*. 1st ed. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1995.

Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.